SADHARANANIKARANA:
Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026
2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

Pembelajaran *Saṁskṛta-Bālakendram* Sebagai Ruang Komunikasi Bahasa dan Nilai Hindu di Lombok Barat

Oleh :
Ida Kade Suparta
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
Email: idasuparta5@gmail.com

Abstract

In the midst of the limitations of minimal Sanskrit language learning in Hindu religious learning places in Lombok, the Dvīpāntara Saṁskṛtam Foundation took a step forward in expanding Sanskrit education to the Lombok area from 2019 through the implementation of innovative learning programs, one of which is the Saṁskṛta-Bālakendram program. This innovation becomes an interesting topic to study regarding how the implementation of this program serves as a space for language and Hindu values communication, which is a new program in those places. This research adopts a qualitative approach, employing observation, interviews, and documentation as the primary data collection techniques. The data are subsequently analyzed following the Miles and Huberman model. The results of the study indicate that the implementation of Saṁskṛta-Bālakendram learning reflects a structured communication process between the communicator (teacher), message (material), media, and communicants (students), where the teacher transmits messages in the form of Sanskrit language and Hindu values through various media and learning methods.

Keywords: Learning Implementation, Saṁskṛta-Bālakendram Program, Learning Aspects, Sanskrit Language Learning, Hindu value communication.

I. Pendahuluan

Sanskerta adalah salah satu bahasa klasik yang menjadi akar banyak aspek budaya di Indonesia, seperti sastra, filsafat, agama, dan tradisi-tradisi keagamaan. *Sārasamuccaya*, *Ślokāntara*, *Vratiśāsana*, *Tattva Maha Jñāna*, *Vṛhaspati Tattva*, dan *Ganapati Tattva* adalah karya-karya sastra Nusantara yang ditulis dengan bahasa Sanskerta (Krishna, 2015). Sampai saat ini, masih dapat diamati dengan jelas penggunaan bahasa Sanskerta di ruang publik sebagai nama yang mengandung pertalian makna fungsi, pertalian makna harapan, dan pertalian makna identitas, misalnya nama bangunan, nama lembaga, dan nama ruang (Nardiati & Riani, 2023). Bahkan sejak berabad-abad lalu, salah satu bukti dalam bentuk Prasasti Poh di Klaten menunjukkan bahasa Sanskerta sangat lumrah digunakan sebagai nama diri oleh masyarakat Indonesia, dan istimewanya bahwa nama diri dalam bahasa Sanskerta tidak hanya

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026
2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

mengungkapkan makna secara leksikal saja, tetapi juga mencerminkan keterkaitan yang erat dengan kondisi sosial yang berkembang di sekitarnya (Hardani, 2018). Pengadaptasian kosakata Sanskerta di dalam bahasa Indonesia juga sangat banyak terlebih pada bahasa Melayu, Jawa Kuno, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda (Ashari & Mulia, 2026; Gunawan & Griffiths, 2021; Sari & Widyastuti, 2025). Fakta mengesankan menyatakan bahwa Indonesia pernah menjadi sentral kajian Sanskerta yaitu di Kerajaan Sriwijaya yang terletak di Palembang, pulau Sumatera (Andhifani et al., 2024; Simanjuntak, 2023).

Sekelumit bukti-bukti yang ditampilkan tersebut menyiratkan bahwa Sanskerta adalah bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya dan keintelektualan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, sudah semestinya masyarakat menguasai bahasa Sanskerta untuk memperluas pemahamannya mengenai warisan budaya dan nilai-nilai tradisional yang menjadi akar budayanya. Sejalan dengan bidang antropologi linguistik yang menyatakan bahwa memahami budaya berarti memahami secara mendalam tentang aspek-aspek budaya dari kajian bahasa (Susianti et al., 2024). Pandangan ini mengisyaratkan bahwa masyarakat dapat menggali budaya dan nilai dari karya-karya sastra Sanskerta hanya dapat dilakukan dengan cara menguasai bahasanya. Berkenaan dengan itu, pendidikan Sanskerta menjadi kebutuhan awal dan utama bagi masyarakat dalam upaya mempertahankan warisan budaya yang tersembunyi dalam karya-karya sastra dan filsafat klasik Nusantara.

Mengacu pada hal tersebut, pembelajaran bahasa Sanskerta bagi generasi muda berperan strategis dalam menjaga keberlanjutan serta memperkuat identitas budaya dan keagamaan Hindu di tengah masyarakat. Pengajaran bahasa Sanskerta kepada generasi muda menjadi suatu kebutuhan mendesak, karena bahasa ini memberikan akses yang lebih mendalam dalam memahami teks-teks suci agama Hindu serta berperan dalam menumbuhkan kesadaran akan warisan budaya. Oleh karena itu, bahasa Sanskerta harus dipelajari terlebih dahulu sebelum mempelajari teks-teks suci Agama Hindu atau Veda, karena tanpa memahami bahasanya, isi Veda tidak akan bisa dimengerti.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan dalam implementasi pembelajaran bahasa Sanskerta bagi generasi muda, khususnya di

2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

Lombok. Salah satu persoalan penting yang dihadapi adalah kurangnya ketersediaan guru yang memiliki keahlian dalam bahasa Sanskerta, sehingga tempat-tempat pembelajaran agama Hindu baik formal maupun non formal di Lombok, tidak pernah memprogramkan secara khusus pembelajaran bahasa ini dalam kurikulumnya. Tentunya, keterbatasan ini menghambat upaya untuk melestarikan bahasa Sanskerta sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan agama Hindu di wilayah tersebut. Kalaupun ada pembelajaran yang terkait dengan sanskerta seperti pembelajaran mantra dan *śloka-śloka*, namun tidak terfokus pada kajian bahasanya tetapi lebih pada pembelajaran praktis penggunaan mantra dan *śloka-śloka* tersebut. Karena konteks pembelajaran demikian, maka tidak jarang terjadi kesalahan-kesalahan atau distorsi dalam pengucapan mantra dan *śloka-śloka* maupun pemaknaannya. Salah satu fenomena yang terjadi akibat pembelajaran seperti itu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Suparta (2023), banyak kesalahan-kesalahan pelafalan mantra *Pūjā Tri Sandhyā* pada siswa-siswa pasraman yang diakibatkan karena kurangnya pembinaan dalam bahasa Sanskerta, siswa cenderung melafalkan mantra secara meniru tanpa ada pembetulan. Selain itu, pola pembelajaran di pasraman lebih berfokus penguatan *śraddhā* dan bhakti melalui pembiasaan praktik doa, daripada mengajarkan cara melantunkan mantra yang sesuai dengan aturan Sanskerta.

Di tengah keterbatasan ini, Yayasan *Dvīpāntara Saṁskṛtam* yang berpusat di Bali, mengambil langkah maju dalam memperluas pendidikan Sanskerta ke daerah Lombok dari tahun 2019 melalui penyelenggaraan program-program pembelajaran inovatif untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Sanskerta kepada masyarakat setempat. *Saṁskṛta-Bālakendram* merupakan salah satu program yang diselenggarakan bagi anak-anak berusia 5–12 tahun dan dilaksanakan secara rutin satu kali dalam seminggu. Program ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan yang ada dan memperkenalkan kepada generasi muda pada bahasa sanskerta dan budaya Hindu. Sejumlah pasraman dan kelompok belajar di Lombok telah mengimplementasikan program *Saṁskṛta-Bālakendram* yakni Pasraman Gita Suranadi, Pasraman Jnana Purnama, Pasrawan Yowana Pasupati, Pasraman Mustika Dharma, Pasraman Giri Aji Kelas A dan B, dan Kelompok Belajar Banjar Dharma Shanti. Namun, hanya beberapa tempat yang masih aktif melaksanakan

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026
2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

program ini, tepatnya di Kabupaten Lombok Barat, yaitu 1) Pasraman Giri Aji Kelas A di Dusun Sengkongo, Desa Kuranji, 2) Pasraman Giri Aji Kelas B di Dusun Tangkeban, Desa Merembu, dan 3) Kelompok Belajar Banjar Dharma Shanti di Desa Telaga Waru.

Inovasi yang digagas oleh *Dvīpāntara Saṁskṛtam* di Lombok ini menjadi hal menarik untuk dikaji tentang bagaimana implementasi pembelajaran bahasa Sanskerta yang merupakan program baru di tempat-tempat tersebut. Penelitian tentang implementasi pembelajaran *Saṁskṛta-Bālakendram* sebagai ruang komunikasi bahasa dan nilai Hindu, nantinya dapat menjadi referensi bagaimana mengembangkan pembelajaran-pembelajaran selanjutnya di daerah Lombok khususnya pelajaran bahasa sanskerta dan nilai-nilai Hindu, sehingga dapat menjadi ruang komunikasi yang efektif dan efesien. Implementasi pembelajaran merujuk pada proses tindakan praktis dalam menerapkan ide dengan terencana dan sungguh-sungguh sesuai standar yang melibatkan interaksi antara pendidik, siswa, dan sumber belajar untuk mencapai peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sikap.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Februari hingga September 2024 dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Data primer diperoleh secara langsung dari pengajar dan siswa yang mengikuti program *Saṁskṛta-Bālakendram* di Lombok Barat. Adapun data sekunder diperoleh dari pengelola Pasraman Giri Aji Kelas A di Dusun Sengkongo, Pasraman Giri Aji Kelas B di Dusun Tangkeban, dan Kelompok Belajar Dharma Shanti di Desa Telaga Waru sebagai lokasi penyelenggaraan program. Data sekunder juga bersumber dari arsip pembelajaran *Saṁskṛta-Bālakendram* berupa struktur materi pelajaran, laporan pembelajaran guru, foto dan video pembelajaran, dan bahan ajar yang digunakan, serta berbagai artikel jurnal yang relevan untuk memperkuat analisis penelitian. Aspek-aspek yang diobservasi yaitu terkait dengan cara guru mengajar, respon siswa, perangkat pembelajaran, kondisi tempat dan proses pembelajaran. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman yakni pertama mengumpulkan data sekaligus mereduksi dan menyajikan data dengan klasifikasinya

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026
2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

mencakup aspek *message, people, materials, device, technique,* dan *setting* dalam konteks komunikasi bahasa dan nilai Hindu pada implementasi program *Saṁskṛta-Bālakendram*. Selanjutnya, penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang ada.

III. Pembahasan

Siswa Pasraman Giri Aji Kelas A di Sengkongo dan Kelas B di Tangkeban serta Kelompok Belajar di Telaga Waru yang menjadi tempat implementasi pembelajaran *Saṁskṛta-Bālakendram* terdiri dari beragam usia yaitu usia 7-18 tahun sehingga pembelajaran *Saṁskṛta-Bālakendram* yang awalnya diperuntukkan hanya untuk anak-anak usia 5-12 tahun harus menyesuaikan kondisi tersebut yang juga melibatkan siswa di atas umur 12 tahun atau dalam kategori remaja. Meskipun demikian, secara umum, mayoritas siswa yang mengikuti pembelajaran ini masih didominasi oleh anak-anak. Berdasarkan perspektif guru, kondisi ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkatan pengetahuan berdasarkan tahapan pembelajaran Sanskerta. Alasan utamanya adalah karena keseluruhan siswa, baik anak-anak maupun remaja, belum pernah mempelajari bahasa Sanskerta sebelumnya. Dalam hal ini, pembelajaran *Saṁskṛta-Bālakendram* dapat menjadi pengalaman pertama mereka dalam mengenal dan memahami bahasa Sanskerta. Alasan tersebut menjadi realistis karena tidak ada penelitian spesifik yang ditemukan oleh peneliti yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan memahami bahasa kedua yang dipengaruhi oleh usia siswa secara langsung. Justru, beberapa penelitian mendukung pernyataan guru tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Irwansyah (2020) bahwa pembelajaran bahasa kedua dapat dilakukan oleh seseorang tanpa dibatasi oleh faktor usia. Sirutama dan Hudiyono (2023) juga menyatakan bahwa pemerolehan bahasa dari faktor usia cukup berpengaruh tetapi tidak signifikan.

Fenomena keberagaman usia di kelas justru menciptakan dinamika belajar yang unik, di mana siswa yang lebih tua dapat memberikan dukungan kepada siswa yang lebih muda dan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif. Keaktualan kondisi seperti ini juga diperkuat bila mengacu pada beberapa hasil penelitian diantaranya, Kazi dan Moghal (2018) mengungkapan dalam penelitian bahwa interaksi di antara siswa

2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

dengan usia berbeda dalam pembelajaran bahasa menciptakan lingkungan seperti keluarga, di mana siswa yang lebih tua berperan sebagai mentor dan membantu siswa yang lebih muda belajar serta memperbaiki kesalahan mereka. Kos (2019) juga menunjukkan interaksi pembelajaran bahasa pada kelas usia campuran yaitu pasangan usia campuran saling membantu dengan cara yang mirip dengan interaksi guru-murid, sementara beberapa lainnya dengan cara scaffolding kolektif. *Scaffolding* kolektif merujuk pada situasi di mana sekelompok pelajar bekerja sama untuk mengatasi masalah atau menyelesaikan tugas bahasa yang mungkin sulit dilakukan oleh individu. Dalam hal ini, setiap anggota kelompok mungkin tidak memiliki pengetahuan lengkap untuk menyelesaikan tugas tersebut secara individual, tetapi ketika mereka berkolaborasi, mereka dapat mencapai solusi yang benar.

Implementasi pembelajaran program *Saṁskṛta-Bālakendram* di tiga lokasi, yaitu (1) Pasraman Giri Aji Kelas A di Dusun Sengkongo, Desa Kuranji, (2) Pasraman Giri Aji Kelas B di Dusun Tangkeban, Desa Merembu, dan (3) Kelompok Belajar di Desa Telaga Waru, dianalisis berdasarkan enam aspek AECT (*Association for Educational Communications and Technology*), yaitu *message, people, materials, device, technique,* dan *setting*. *Message* merujuk pada informasi atau ajaran yang disampaikan pendidik kepada peserta didik. *People* mencakup pihak yang berperan dalam mengolah dan menyampaikan pesan, terutama guru. *Materials* merupakan bahan atau sumber pembelajaran yang memuat pesan, seperti buku, video, dan audio. *Device* mencakup perangkat yang digunakan untuk mendukung penyampaian pesan. *Technique* berkaitan dengan metode atau cara yang digunakan dalam menyampaikan pesan pembelajaran. Sementara itu, *setting* merujuk pada kondisi dan suasana lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung (Rohani & Ahmadi, 1995).

Message (Pesan)

Setiap pertemuan dalam pembelajaran *Saṁskṛta-Bālakendram* terdiri dari rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis dengan struktur pembelajaran yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka dimulai dengan melantunkan doa pembuka dalam bahasa Sanskerta

2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

yaitu biasanya menggunakan mantra *Saraswati Pūja*. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yang merupakan kegiatan utama dari setiap pertemuan pembelajaran. Urutan kegiatan inti ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan siswa pada saat itu. Berikut adalah beberapa komponen penting dalam kegiatan inti:

1. Menyanyikan lagu-lagu dalam bahasa Sanskerta

   Siswa diajak untuk menyanyikan lagu-lagu dalam bahasa Sanskerta yang bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan serta membiasakan siswa mengucapkan kosa kata bahasa Sanskerta. Cara tersebut mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan bagi siswa melalui bernyanyi, sehingga mereka lebih mudah mengingat dan mengucapkan kosakata baru. Efektivitas bernyanyi sebagai cara menghafal kosa kata dalam pembelajaran *Saṁskṛta-Bālakendram* diperkuat dengan banyaknya hasil penelitian yang telah dilakukan walaupun dalam konteks yang tidak sama persis, misalkan salah satu penelitian yang dilaksanakan oleh Hidayah dan Abidin (2023) yang menunjukkan efektivitas metode bernyanyi dalam membantu peserta didik menguasai mufradat (kosa kata) bahasa Arab. Nampaknya aktivitas bernyanyi diterapkan pada semua pembelajaran-pembelajaran bahasa asing dan para pengajar telah mengetahui keefektifannya termasuk pengajar pada program *Saṁskṛta-Bālakendram*. Pada konteks pembelajaran bahasa Inggris juga memberikan dukungan terhadap efektivitas metode ini yang mana salah satu penelitian yang dilaksanakan oleh Azzahra (2024) menunjukkan bahwa metode bernyanyi berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, penguatan daya ingat terhadap kosakata, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.

2. Pengenalan Tata Bahasa Sanskerta Tingkat Dasar yang meliputi beberapa materi pembelajaran yaitu :
   a) Siswa belajar memperkenalkan diri mereka menggunakan kalimat sederhana dalam bahasa Sanskerta.
   b) Siswa berlatih menggunakan kalimat-kalimat sederhana yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari, seperti bertanya nama atau kabar.

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026
2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

c) Siswa belajar membuat kalimat sederhana yang terdiri dari subyek dan kata kerja, seperti "ahaṁ gacchāmi" yang berarti "saya pergi".
d) Siswa belajar angka-angka dalam bahasa sanskerta

3. Dalam proses pembelajaran, siswa diajarkan melantunkan berbagai *śloka* dan mantra berbahasa Sanskerta, seperti *śloka* Bhagavadgītā, mantra *śāntiḥ*, mantra *guru*, serta *śloka* dan mantra lainnya. Guru juga memberikan penjelasan mengenai makna *śloka* atau mantra yang dilantunkan untuk membantu siswa memahami kandungan yang terdapat di dalamnya. *Śloka* dan mantra dalam sastra Sanskerta mengandung nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pedoman dalam berperilaku, membangun hubungan interpersonal, dan menjalankan kehidupan bermasyarakat, sekaligus berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran moral dan penguatan kohesi sosial (Majhi, 2024). Mengacu pada ini, dapat diinterpretasikan bahwa pembelajaran *Saṁskṛta-Bālakendram* ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang bahasa, tetapi juga membawa mereka lebih dekat pada nilai-nilai yang terkandung dalam *śloka* dan mantra tersebut sehingga menjadi salah satu bentuk pembelajaran etika dalam program *Saṁskṛta-Bālakendram*. Hal ini juga diperkuat bila dicermati dari pilihan-pilihan *śloka* maupun mantra yang diajarkan lebih mengedepankan pada aspek moralitas.
4. Pembelajaran aksara Devanāgarī dengan materi sebagai berikut:
   a) menulis huruf-huruf dasar dalam aksara *Devanāgarī.*
   b) menulis kata benda dan kata kerja dalam aksara *Devanāgarī.*
   c) menulis kalimat-kalimat sederhana menggunakan aksara *Devanāgarī.*
5. Pembelajaran diselingi dengan mempraktikkan gerakan-gerakan yoga paling dasar untuk menciptakan kondisi kelas tetap menyenangkan. Secara umumnya, latihan yoga memiliki fungsi untuk membangun kesehatan fisik maupun mental. Namun, dalam implementasinya pada program pembelajaran *Saṁskṛta-Bālakendram* di Lombok Barat, latihan yoga ini lebih dimanfaatkan sebagai media untuk mengalihkan kebosanan siswa saat belajar. Hal ini mengacu pada durasi latihan yang singkat dan sembari bermain.

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026
2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

6. Kegiatan penutup dilakukan dengan melantunkan doa dalam bahasa Sanskerta, yang biasanya menggunakan mantra *śāntiḥ*.

***People* (Orang)**

Pembelajaran *Saṁskṛta-Bālakendram* di ketiga tempat tersebut diajarkan oleh satu guru yang merupakan pengajar sanskerta dari Yayasan *Dvīpāntara Saṁskṛtam*. Karakteristik guru yang mengajar pada program *Saṁskṛta-Bālakendram* ini memiliki beberapa keunggulan yang membuat proses belajar-mengajar menjadi efektif dan menyenangkan. Kompetensi yang mumpuni dari guru dalam bidang bahasa Sanskerta menjadi faktor utama keberhasilan pembelajaran ini. Guru yang ditugaskan oleh Yayasan *Dvīpāntara Saṁskṛtam* merupakan pengajar yang telah tersertifikasi dalam bidang bahasa Sanskerta, sehingga memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kompetensi tersebut tercermin dalam penguasaan bahasa Sanskerta serta kemampuan menyampaikan materi secara sistematis, jelas, dan mudah dipahami. Penguasaan tersebut juga memungkinkan guru menjelaskan konsep-konsep yang kompleks melalui penyampaian yang sederhana dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

Kompetensi guru juga tercermin dalam kemampuan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Guru mampu mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam mempelajari bahasa Sanskerta serta memberikan solusi yang sesuai. Proses pembelajaran didukung oleh penerapan metode yang interaktif dan inovatif melalui penggunaan berbagai teknik, seperti permainan edukatif dan media pembelajaran, sehingga suasana belajar menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Pendekatan tersebut mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan partisipatif, sekaligus membantu meningkatkan pemahaman serta daya ingat terhadap materi yang dipelajari. Siswadi (2019) juga mengungkapkan hal yang selaras dalam hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa interaksi pembelajaran Bahasa Sanskerta di Yayasan *Dvīpāntara Saṁskṛtam* mendorong keterlibatan aktif antara pendidik dan peserta didik dengan memberikan kesempatan yang luas untuk saling

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026
2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

belajar, berinteraksi, dan berkomunikasi, baik antarpeserta didik maupun antara peserta didik dan pendidik.

Selain kompetensi akademis, guru juga memiliki kemampuan dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat dengan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping dan pembimbing bagi siswa. Sikap yang ramah dan penuh perhatian turut menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan suportif, sehingga siswa merasa lebih terbuka untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, maupun mengungkapkan kesulitan yang dihadapi tanpa rasa takut atau malu. Keakraban yang terjalin antara guru dan siswa ini memperkuat motivasi belajar siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam setiap sesi pembelajaran. Berkaitan dengan ini, Siswadi (2019) juga juga menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Sanskerta di Yayasan *Dvīpāntara Saṁskṛtam* menerapkan pendekatan sosio-emosional yang menekankan terciptanya hubungan yang dekat antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi secara nyaman dan terbuka selama proses pembelajaran, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

Selain itu, guru juga mengintegrasikan pelajaran tentang etika, disiplin, dan rasa hormat di setiap pertemuannya, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan linguistik, tetapi juga dibekali dengan nilai-nilai kehidupan yang positif. Pembelajaran etika, disiplin, dan rasa hormat terlihat jelas dilakukan oleh guru melalui pengajaran pembacaan dan pemaknaan *śloka* atau mantra, serta melalui penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Hindu maupun etika secara umum. Oleh karena itu, program *Saṁskṛta-Bālakendram* mengintegrasikan pengembangan kemampuan akademik dengan pembentukan kepribadian dan karakter siswa dalam proses pembelajaran. Hal yang selaras juga didukung oleh hasil penelitian Siswadi (2019) yang menyatakan bahwa terdapat integrasi pendidikan agama Hindu dalam pembelajaran sanskerta yang dilaksanakan oleh Yayasan *Dvīpāntara Saṁskṛtam* melalui pemahaman *śloka-śloka* serta konsep-konsep Hindu.

***Materials* (Bahan)**

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026
2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

Dalam pembelajaran *Saṁskṛta-Bālakendram*, siswa difasilitasi secara langsung dengan dua buku pembelajaran yaitu *Bhagavad Gīta* dan buku saku *Saṁskṛtaṁ Vadatu*, namun tidak menutup kemungkinan guru juga mengacu pada referensi lainnya. Guru mengajarkan siswa cara membaca dan memahami *śloka-śloka* serta memahami makna filosofis yang terkandung di dalamnya dengan merujuk pada pustaka-pustaka Sanskerta yaitu salah satunya dari *Bhagavad Gīta*. Selain itu, buku *Saṁskṛtaṁ Vadatu* berisi kalimat-kalimat sederhana yang dirancang untuk percakapan sehari-hari sehingga memungkinkan siswa untuk menerapkan bahasa Sanskerta dalam konteks praktis. Dengan mempelajari kalimat-kalimat praktis, seperti sapaan, ungkapan perasaan, dan percakapan ringan, siswa dapat mengaplikasikan bahasa Sanskerta dalam kehidupan mereka secara langsung. Buku *Saṁskṛtaṁ Vadatu* membantu siswa mempelajari Bahasa Sanskerta sebagai alat komunikasi yang hidup dan relevan.

***Device* (Alat)**

Dalam menerapkan metode-metode pembelajaran di *Saṁskṛta-Bālakendram*, guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan memfasilitasi pemahaman siswa walaupun media pembelajarannya masih bersifat konvensional. Media yang digunakan antara lain papan tulis dan spidol, yang menjadi alat utama dalam menjelaskan materi secara visual, terutama ketika memperkenalkan kosa kata dan tata bahasa Sanskerta. Papan tulis juga digunakan untuk menuliskan contoh-contoh *śloka* dan mantra serta kalimat-kalimat sederhana sehingga siswa dapat melihat langsung cara penulisan dan pelafalannya. Selain itu, buku tulis tipe kotak-kotak khusus disediakan bagi siswa untuk menulis aksara Devanagari. Buku ini sangat membantu dalam melatih keterampilan menulis dengan rapi dan tepat, karena setiap huruf ditulis dalam kotak-kotak yang membimbing penempatan dan proporsi aksara. Selain itu, guru juga menggunakan benda-benda di sekitar sebagai alat bantu belajar untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Misalnya, dalam mempelajari kata benda atau kosakata tertentu, guru dapat menunjuk atau menunjukkan objek-objek yang ada di sekitar kelas, seperti meja, kursi, atau buku, lalu mengajarkan nama-nama benda tersebut dalam bahasa Sanskerta. Pendekatan kontekstual ini memudahkan siswa dalam

2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

menghubungkan kata dengan maknanya secara langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan mudah diingat.

***Technique* (Teknik)**

Technique merujuk pada metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran *Saṁskṛta-Bālakendram*. Metode bersifat prosedural dan sistemik yang bertujuan untuk mempermudah pembelajaran. Metode yang diterapkan oleh guru dalam program pembelajaran *Saṁskṛta-Bālakendram* yaitu:

1. Metode langsung

Metode langsung yaitu metode yang berfokus pada siswa agar memiliki kompetensi berbicara yang baik sebagaimana yang dilakukan oleh guru *Saṁskṛta-Bālakendram* melalui penerapan percakapan, peragaan dan gerakan, serta membaca bahan yang dipelajari. Guru sangat meminimalisir penerjemahan langsung dengan bahasa siswa. Guru lebih mengandalkan alat peraga dan peragaan untuk menjelaskan makna kata atau kalimat, menggunakan benda-benda sekitar dan gerakan yang dapat diindera. Pengajaran berfokus pada kata-kata yang berhubungan dengan objek atau tindakan yang dapat diperagakan, dan diarahkan pada dialog menggunakan bahasa sehari-hari. Dalam kegiatan membaca, guru memulai dengan membaca teks terlebih dahulu, kemudian mengajak siswa untuk membacanya.

Interpretasi bahwa guru *Saṁskṛta-Bālakendram* menerapkan metode langsung dapat mengacu pada penelitian Hamid dkk (2026) yang menyatakan bahwa penerapan metode langsung dalam pembelajaran bahasa kedua yaitu menekankan pentingnya interaksi lisan yang intensif, latihan percakapan, dan penggunaan bahasa sasaran untuk meningkatkan kompetensi komunikatif. Penggunaan di kelas harus seperti penutur aslinya. Siswa diberikan latihan untuk menghubungkan kalimat dengan maknanya melalui demonstrasi, peragaan, gerakan, dan ekspresi secara langsung tanpa menggunakan bahasa pertama sebagai perantara. Pembelajaran bahasa diawali dengan pengenalan benda dan aktivitas yang terdapat di lingkungan sekitar, kemudian siswa diarahkan untuk mengungkapkan apa yang dilihat dan dialaminya menggunakan bahasa kedua. Pengenalan kosakata baru dilakukan melalui parafrasa dalam bahasa kedua,

2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

penggunaan gerak tubuh, maupun dengan menunjukkan secara langsung benda yang dimaksud. Siswadi (2019) juga menegaskan terkait penerapan metode langsung ini yang mana dalam penelitiannya menjelaskan para pengajar di Yayasan *Dvīpāntara Saṁskṛtam* lebih menekankan pada penggunaan model pembelajaran langsung untuk membantu peserta didik menguasai keterampilan bahasa Sanskerta secara bertahap, dimulai dari tingkat dasar atau sederhana hingga mencapai tingkat yang lebih kompleks.

Implementasi metode langsung ini didukung dengan beberapa penerapan teknik pembelajaran yang meliputi:

a) Teknik drill, yang mana guru mengulang-ulang atau membiasakan latihan mengucapkan kalimat-kalimat percakapan sehari-hari, maupun membiasakan siswa mendengar kalimat-kalimat tersebut.
b) Teknik ceramah, yang mana teknik ini diterapkan dengan cara berceramah atau menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa seperti pengantar materi pelajaran dan makna *śloka* atau mantra yang dinyanyikan.
c) Teknik tanya jawab diterapkan melalui interaksi timbal balik antara guru dan siswa, baik ketika guru mengajukan pertanyaan yang dijawab oleh siswa maupun sebaliknya. Teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan daya ingat siswa terhadap materi yang telah maupun sedang dipelajari. Selain itu, interaksi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan dan memperoleh penjelasan secara langsung dari guru.
d) Teknik permainan, yang mana guru menyelipkan materi-materi pelajaran sambil mengajar siswa bermain. Saat melakukan permainan guru terkadang memberikan instruksi menggunakan bahasa sanskerta. Selain itu, secara tidak langsung guru ingin mengajarkan siswa materi angka dengan cara menghitung dalam bahasa sanskerta, mengajarkan kosa kata bahasa sanskerta dengan cara tebak kata dan mengucapkan kosa kata tertentu, serta mengajarkan untuk menghafal *śloka* atau mantra dengan cara memberikan hukuman melantunkan *śloka* bagi yang kalah dalam permainan. Permainan juga kerap digunakan sebagai media untuk mengelola kondusifitas kelas sehingga tetap siswa tetap merasa senang belajar.

2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

2. Metode menulis aksara *Devanāgarī* dilakukan secara konvensional yaitu guru mencontohkan aksara-aksara *Devanāgarī* di papan tulis dan mencontohkan cara pengucapannya, dan kemudian siswa menulis di bukunya masing-masing. Contoh penulisan tersebut berupa menulis per huruf/akasara, per kata, dan per kalimat.

***Setting* (Lingkungan)**

Pembelajaran *Saṁskṛta-Bālakendram* di ketiga tempat tidak dilaksanakan pada ruang kelas khusus belajar namun lebih memanfaatkan tempat yang ada yang dapat digunakan untuk menyelenggarakan program ini. Kelompok belajar di Telaga Waru dilaksanakan di balai banjar *dharma shanti* dengan ukuran tempat cukup luas. Pembelajaran di Tangkeban dilaksanakan di teras rumah dengan kapasitas kecil sehingga terkadang siswa duduk berdesakan. Pembelajaran di Sengkongo dilaksanakan di Balai Banjar *Sida Karya*, terkadang di teras rumah. Secara keseluruhan di tiga tempat tersebut, fasilitas tempat pembelajarannya kurang memadai seperti meja, kursi, alas duduk, dan fasilitas pembelajaran lainnya. Tempat belajar yang terbuka juga nampak kurang bersih dan kurang rapi. Namun, secara umumnya kondisi sekitar di ketiga tempat cukup terhindar dari kebisingan. Suasana yang tenang dan jauh dari gangguan eksternal membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meskipun sarana fisik masih jauh dari sempurna. Meskipun kondisi fasilitas dan kebersihan belum mencapai standar ideal, hal ini tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap semangat belajar para siswa yang mana dapat dilihat dari respon dan sikap siswa yang tampak selalu gembira saat pembelajaran berlangsung.

Ruang Komunikasi Bahasa dan Nilai Hindu

Selain sebagai ruang pembelajaran, program Saṁskṛta-Bālakendram juga berfungsi sebagai sebagai ruang komunikasi bahasa sanskerta yang merupakan salah satun bahasa pengantar agama Hindu dan bahasa suci (*śāstra-bhāṣā*). Melalui bahasa sanskerta, peserta didik menjadi lebih dekat dengan teks-teks ajaran Hindu, seperti mantra, śloka, dan istilah-istilah keagamaan. Proses komunikasi bahasa sanskerta berlangsung secara lisan maupun tulis dalam pembelajaran Saṁskṛta-Bālakendram, dengan penekanan pada pelafalan, pemahaman makna, serta penggunaan bahasa dalam

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026
2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

konteks kehidupan sehari-hari peserta didik selaku umat Hindu. Dalam konteks ini, bahasa sanskerta dalam program Saṁskṛta-Bālakendram tidak hanya dipelajari sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai media komunikasi nilai Hindu, bahkan juga nilai-nilai yang berlaku secara umum dimasyarakat, sebagaimana yang dinyatakan oleh Surada (2025) bahwa pembelajaran bahasa Sanskerta juga dapat membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan memiliki pandangan nasionalistik dengan model pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan kolaboratif, serta mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dan pemahaman antarumat beragama.

Pembelajaran tata bahasa sanskerta yang dapat diimplementasikan sebagai bahasa sehari-hari, mencerminkan bahwa program Saṁskṛta-Bālakendram sebagai ruang komunikasi bahasa, terlebih lagi materi pelajaran tersebut direncakan dan disampaikan secara kontekstual sesuai dengan usia peserta didik yang beragam. Begitu pula, pembelajaran pelafalan doa setelah dan sesudah pembelajaran, pelafalan mantra-mantra serta sloka-sloka sanskerta disertai pemahaman maknanya juga mencerminkan bahwa program Saṁskṛta-Bālakendram menjadi ruang komunikasi nilai Hindu. Hal ini juga dipertegas oleh Majhi (2024) yang menyatakan bahwa sastra Sanskerta berupa *śloka* dan *mantra* mengandung berbagai ajaran moral dan etika yang memberikan pedoman mengenai perilaku bijak, hubungan interpersonal, serta norma-norma sosial. Kandungan tersebut menjadikan pembelajaran Sanskerta berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran moral dan penguatan kohesi sosial. Widiasanti & Suardika (2021) juga menyampaikan bahwa salah satu bentuk penerapan pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dalam pembentukan karakter siswa diwujudkan melalui pembiasaan melantunkan doa sebelum dan sesudah proses pembelajaran.

Eksistensi Saṁskṛta-Bālakendram sebagai ruang komunikasi bahasa sanskerta dan nilai Hindu juga dapat dianalisis dari peran guru, yang dimana guru dalam Saṁskṛta-Bālakendram berperan sebagai komunikator utama yang menjembatani bahasa Sanskerta dengan peserta didik. Mengacu pada implementasi program ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memiliki kompetensi kebahasaan, tetapi juga pemahaman ajaran Hindu dan kemampuan pedagogis yang komunikatif. Guru menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh konkret yang ada disekitar siswa, serta pendekatan persuasif

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026
2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

dan afektif dalam menyampaikan materi. Interaksi guru dengan peserta didik berlangsung secara dialogis, yang mana memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang memperkuat pemahaman bahasa dan internalisasi nilai Hindu. Andari & Wiguna (2025) juga menjelaskan bahwa penyampaian materi juga sebagai media transformasi nilai melalui komunikasi edukatif oleh guru dengan pendekatan dialog interaktif.

Selain itu, dari perspektif alat dan media pembelajaran yang digunakan dalam program ini, berupa alat peraga sederhana, berfungsi untuk memperjelas pesan komunikasi bahasa dan nilai Hindu. Media pembelajaran berupa benda-benda sekitar maupun gambar-gambar tertentu, mempermudah peserta didik dalam memahami kosa kata maupun kalimat bahasa sanskerta, serta makna ajaran Hindu yang disampaikan. Terlebih lagi, metode pembelajaran yang diterapkan meliputi pengulangan (drill), nyanyian mantra, dialog sederhana, permainan edukatif, dan praktik langsung, dapat menciptakan pola komunikasi yang interaktif, partisipatif, dan menyenangkan. Metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi verbal dan nonverbal sehingga peserta didik tidak menerima pesan secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses komunikasi bahasa dan nilai Hindu.

Saṁskṛta-Bālakendram sebagai ruang komunikasi bahasa dan nilai Hindu dapat dianalisis dengan teori komunikasi pendidikan yang mana teori ini bahwa memandang pembelajaran sebagai proses komunikasi yang terstruktur antara komunikator (guru), pesan (materi), media, dan komunikan (peserta didik) dalam konteks tertentu (Saleh, 2023). Pada pembelajaran Saṁskṛta-Bālakendram, guru berperan sebagai komunikator yang mentransmisikan pesan berupa bahasa Sanskerta dan nilai-nilai Hindu melalui berbagai media dan metode pembelajaran. Bahasa Sanskerta tidak hanya berfungsi sebagai materi pelajaran, tetapi berfungsi juga sebagai kode komunikasi yang mana nilai-nilai Hindu menjadi substansi pesan yang dikomunikasikan secara berkelanjutan. Peserta didik secara aktif memahami bahasa dan ajaran Hindu yang disampaikan, sehingga terjadi komunikasi dua arah yang membangun pemahaman dan internalisasi nilai.

IV. Penutup

2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

Pembelajaran program *Saṁskṛta-Bālakendram* di Lombok Barat diikuti oleh siswa beragam usia dengan desain pembelajaran yang terencana. Pembelajaran diawali dengan doa pembuka mantra *Saraswati Pūja* dan ditutup dengan mantra *śāntiḥ*. Materi pelajaran yang disajikan dalam program ini terdiri dari menyanyikan lagu-lagu dalam bahasa Sanskerta, pengenalan Tata Bahasa Sanskerta Tingkat Dasar, melantunkan sloka dan mantra sanskerta, aksara *Devanāgarī*, dan Yoga Asana. Pengajar *Saṁskṛta-Bālakendram* sudah tersertifikasi dari Yayasan *Dvīpāntara Saṁskṛtam* yang memiliki kompetensi akademis serta kemampuan dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat dengan siswa. Metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran *Saṁskṛta-Bālakendram* yaitu metode langsung yang didukung dengan penerapan teknik drill, ceramah, tanya jawab, dan permainan, serta pemanfaatan benda-benda di sekitar untuk mempelajari kata benda atau kosakata. Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran Saṁskṛta-Bālakendram dapat menjadi ruang komunikasi bahasa dan nilai Hindu karena mencerminkan proses komunikasi yang terstruktur antara komunikator (guru), pesan (materi), media, dan komunikan (peserta didik), yang mana guru mentransmisikan pesan berupa bahasa Sanskerta dan nilai-nilai Hindu melalui berbagai media dan metode pembelajaran sehingga tercipta komunikasi dua arah yang membangun pemahaman dan internalisasi nilai.

Daftar Pustaka

Andari, I. A. M. Y., & Wiguna, I. B. A. A. (2025). Acarya's Educational Communication Serves As A Learning Strategy To Promote Religious Moderation At Pasraman Sad Dharma Dwijendra In Mataram. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, *4*(1), 15–24. https://doi.org/https://doi.org/10.53977/jsv.v4i1.2498

Andhifani, W. R., Darme, M., Susanti, L. R. R., Hudaidah, H., & Wahyudi, W. R. (2024). Perspektif Masyarakat Palembang Terhadap Situs Bukit Seguntang Sebagai Pusat Agama Buddha. *PURBAWIDYA*, *13*(2), 182–199. https://doi.org/https://doi.org/10.55981/purbawidya.2024.3807

Ashari, H., & Mulia, F. A. (2026). Adaptasi Fonologis Dan Semantis Kata Sanskerta

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026
2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

Dalam Bahasa Jawa. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, *10*(1), 14–27. https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sabpbj.v10i1.115162

Azzahra, S. (2024). Pengaruh Metode Bernyanyi terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(2), 9. https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.142

Gunawan, A., & Griffiths, A. (2021). Old Sundanese inscriptions: Renewing the philological approach. *Archipel. Études Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien*, *101*, 131–208. https://doi.org/https://doi.org/10.4000/archipel.2365

Hamid, M., Afroj, S., & Vishnu, P. (2026). Assessing the efficacy of the direct method against the grammar-translation method of language teaching in interdisciplinary contexts through a sociolinguistic lens. *Cogent Education*, *13*(1), 2673234. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/2331186X.2026.2673234

Hardani, K. (2018). Pemakaian Istilah Bahasa Sanskerta Pada Nama Diri Di Dalam Prasasti Poh (827 Caka): Tinjauan Perspektif Identitas. *Berkala Arkeologi*, *38*(2), 116–135. https://doi.org/https://doi.org/10.30883/jba.v38i2.258

Hidayah, N., & Abidin, M. (2023). Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat Bahasa Arab. *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, *5*(2), 66–73. https://doi.org/https://doi.org/10.47435/naskhi.v5i2.2255

Irwansyah, I. (2020). Pengaruh Usia Terhadap Kemampuan Memahami Bahasa Kedua. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *8*(2), 151–164. https://doi.org/https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i2.1264

Kazi, A. S., Moghal, S., & Aziz, F. (2018). Mixed-age group teaching in second language learning: An observational study of a Montessori classroom in Pakistan. *JECCE, 2*.

Kos, T. (2019). Peer assistance among mixed-age pairs in mixed-age EFL secondary school classrooms in Germany. *European Journal of Applied Linguistics*, *7*(1), 61–112.

Krishna, A. (2015). *Dvīpāntara Dharma Śāstra Ancient Indonesia Wisdom For Modern Times, Kebajikan Kuna Nusantara Untuk Masa Kini Sāra-Samuccaya, Ślokāntara,*

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026
2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

Sevaka Dharma. Centre for Vedic & Dharmic Studies.

Majhi, L. (2024). Exploring the Significance of Sanskrit Literature in Shaping of the Indian Knowledge System. *Partners Universal International Innovation Journal*, *2*(3), 103–114. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.12158677

Nardiati, S., & Riani, N. F. N. (2023). Kemanfaatan Dan Makna Kosakata Jawa Kuno/Sanskerta Di Ruang Publik. *Widyaparwa*, *51*(2), 405–416. https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i2.1338

Rohani, A., & Ahmadi, A. (1995). *Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta.

Saleh, M. S. (2023). *Teori Komunikasi Pembelajaran*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.

Sari, P. P., & Widyastuti, C. (2025). Peminjaman Kosakata dalam Bidang Hukum dari Bahasa Belanda ke dalam Bahasa Indonesia (Tinjauan secara Fonologis dan Linguistik Historis Komparatif). *Risenologi*, *10*(1), 7–15. https://doi.org/https://doi.org/10.21009/risenologi.101.02

Simanjuntak, T. (2023). Sriwijaya Our Nation. *KALPATARU*, *23*(2 SE-Articles), 81–86. https://doi.org/https://orcid.org/0000-0002-9289-5360

Sirutama, W., & Hudiyono, Y. (2023). Analisis Pengaruh Usia Dalam Pemerolehan Bahasa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *3*(10), 7911–7918.

Siswadi, G. A., PF, K. A. P. D., & Wiguna, I. M. A. (2019). Integrasi Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembelajaran Bahasa Sanskerta Pada Yayasan Dvīpāntara Saṁskrtam. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, *3*(1), 57–64. https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH/article/view/1174

Suparta, I. K. (2023). Problematika Pelafalan Mantra Pūjā Tri Sandhyā (Perspektif Pendidikan). *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, *10*(2), 109–119. https://doi.org/https://doi.org/10.25078/gw.v10i2.2521

Surada, I. M., Subagia, I. N., & Adnyana, P. E. S. (2025). Learning Sanskrit to Strengthen Multiculturalism and Religious Moderacy. *International Journal of Engineering, Science and Information Technology*, *5*(3), 388–393. https://doi.org/https://doi.org/10.52088/ijesty.v5i3.968

Susianti, H. W., Moon, Y. J., & Budi, I. S. (2024). The relationship between culture and

2338-8382 (ISSN Cetak); 2798-4842 (e-ISSN)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

language: An anthropological linguistics study. *LACULTOUR: Journal of Language and Cultural Tourism*, *3*(2), 74–83. https://doi.org/10.52352/lacultour.v3i2.1611

Widiasanti, N. M., & Suardika, I. K. (2021). Penerapan Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(4), 771–783. https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v4i4.3101